

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN POLA ASUH DIGITAL DALAM HUBUNGAN ASMARA REMAJA DI ERA MEDIA SOSIAL

Siti Sak Adah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ssaadah18@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstrac

The rapid development of digital technology and the widespread use of social media have significantly influenced the patterns of interaction and social relationships among teenagers, including the formation of romantic relationships. This phenomenon is also prevalent among Muslim adolescents, who often face dilemmas between the demands of modern social life and the teachings of Islam. This study aims to explore the dynamics of romantic relationships among Muslim teenagers in the social media era, as well as to analyze the challenges faced by Islamic education and the role of digital parenting in shaping teenagers' character in accordance with Islamic values. This research employs a qualitative approach with data collected through in-depth interviews with Islamic education teachers, parents, and Muslim teenagers who actively use social media. The findings reveal that social media accelerates the formation of early-age romantic relationships, often without adequate parental supervision. A lack of religious understanding, weak parental control, and the limited integration of Islamic character education in schools are identified as key factors exacerbating this issue. Therefore, strengthening Islamic education in schools and optimizing the role of digital parenting at home are crucial strategies to guide Muslim teenagers in using social media wisely while upholding Islamic principles.

Keywords: Teenage Romantic Relationships, Social Media, Islamic Education

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang masif telah mempengaruhi pola interaksi dan hubungan sosial remaja, termasuk dalam membangun hubungan asmara. Fenomena ini juga terjadi di kalangan remaja Muslim, yang sering kali menghadapi dilema antara tuntutan pergaulan modern dan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika hubungan asmara remaja Muslim di era media sosial, serta menganalisis tantangan pendidikan Islam dan peran digital parenting dalam membentuk karakter remaja yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan beberapa remaja Muslim yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana yang mempercepat terjadinya hubungan asmara di usia dini, sering kali tanpa pengawasan yang memadai. Kurangnya pemahaman agama, lemahnya pengawasan orang tua, dan minimnya integrasi pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran menjadi faktor

utama yang memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam di lingkungan sekolah dan optimalisasi peran digital parenting di rumah menjadi solusi penting untuk membimbing remaja Muslim agar mampu memanfaatkan media sosial dengan bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama

Keyword: Hubungan Asmara Remaja, Media Sosial, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Saat ini, kita hidup dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat. Secara etimologi, globalisasi berasal dari kata "globalize" yang berarti mendunia. Sementara itu, secara terminologi, globalisasi mengacu pada semakin intensifnya interaksi sosial antara individu, kelompok, atau masyarakat yang berada di lokasi yang berjauhan. Menurut Winarno, globalisasi juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan interaksi antar berbagai aspek kehidupan, seperti agama, bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan.¹ Secara umum, globalisasi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu globalisasi politik, globalisasi ekonomi, dan globalisasi budaya.²

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan seseorang untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat serta potensinya, misalnya dengan menciptakan konten yang kreatif dan menarik, lalu membagikannya kepada orang lain. Jangkauan media sosial ini bisa terbatas dalam lingkup pertemanan terdekat atau meluas hingga ke luar daerah, bahkan ke mancanegara.³

Bagi para remaja, mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA, media sosial sudah menjadi hal yang sangat familiar. Bagi mereka, media sosial bukan sekadar sarana hiburan, melainkan sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, seolah-olah mereka menjalani hari-harinya dengan prinsip "tiada hari tanpa media sosial." Fenomena ini semakin diperkuat dengan tingginya kepemilikan ponsel di kalangan remaja. Saat ini, banyak remaja yang sudah memiliki ponsel pribadi, yang digunakan tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk mengakses media sosial kapan saja dan di mana saja.

Situasi seperti ini tentu dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja, terutama ketika penggunaan media sosial tidak disertai dengan pengawasan yang memadai atau batasan yang jelas. Media sosial, yang pada awalnya diciptakan sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi, kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam tahap pencarian jati diri dan eksplorasi berbagai aspek kehidupan. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan besar untuk mengeksplorasi diri, baik dalam hal aktivitas, pergaulan, maupun dalam membentuk relasi interpersonal dengan orang lain melalui media sosial.

Dalam konteks ini, kelompok remaja yang sedang menjalani hubungan asmara menjadi perhatian utama. Hubungan asmara di kalangan remaja sering kali terbentuk secara tidak langsung melalui interaksi tanpa batas yang terjadi di media sosial. Melalui media sosial, mereka dapat dengan mudah berkomunikasi, bertukar pesan, berbagi cerita, dan membangun kedekatan dengan orang lain, tanpa memedulikan jarak dan waktu. Kebebasan ini sering kali membuat remaja terjebak dalam dinamika hubungan yang kurang sehat, bahkan dapat mengarah pada perilaku yang menyimpang jika tidak didampingi dengan baik oleh orang tua atau pendidik.

¹ Maria Ulfa, "Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli", *Tirto.id* (18 November 2021), dalam <https://tirto.id/pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-jenis-dampak-contohnya-glte> diakses tanggal 29 Juni 2024

² *Ibid*,

³ Fathia Firliyana, "Media Sosial : pengertian, Fungsi dan Jenisnya", *Daily Social.id* (06 Maret 2023), dalam <https://dailysocial.id/post/media-sosial-adalah> diakses tanggal 29 Juni 2024

Kondisi seperti ini dapat memengaruhi berbagai aspek penting dalam kehidupan remaja. Di antaranya adalah perkembangan kepribadian, yang dapat terbentuk dengan pola yang kurang seimbang apabila remaja terlalu terpengaruh oleh budaya bebas di media sosial. Selain itu, kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis mereka juga dapat terhambat jika mereka terlalu larut dalam interaksi maya yang kurang terkontrol. Tak kalah penting, etika dan moralitas remaja juga dapat tergerus apabila mereka meniru perilaku negatif yang banyak tersebar di media sosial.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika hubungan asmara yang dialami oleh remaja, terutama pada kelompok usia sekolah dasar. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat pergeseran usia remaja yang mulai terlibat dalam hubungan asmara semakin muda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada masa lalu, hubungan asmara umumnya mulai muncul pada remaja tingkat SMP atau SMA, namun kini, anak-anak usia sekolah dasar pun sudah mulai terpengaruh oleh tren tersebut, bahkan beberapa di antaranya sudah terlibat dalam hubungan asmara yang dipublikasikan melalui media sosial.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat serta tantangan yang dihadapi remaja dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi perkembangan remaja, sekaligus meminimalisir dampak negatifnya dan mengoptimalkan potensi positif yang dimilikinya.

Untuk mencapai tujuan utama dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang dikaji.⁴ Informasi tersebut diperoleh melalui berbagai sumber bacaan seperti buku ilmiah, jurnal, artikel, laporan, ensiklopedi, maupun sumber digital seperti E-book.⁵ Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan, diharapkan para pendidik mampu menggunakan teknologi ini untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi siswa, mengurangi dampak negatif media sosial, serta mengoptimalkan manfaat positif yang ditawarkannya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, khususnya tentang dinamika hubungan asmara remaja di era media sosial. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci kondisi, perilaku, dan pengalaman remaja dalam menjalin hubungan asmara yang terbentuk melalui interaksi di media sosial, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu dari peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan fenomenologis**, di mana peneliti berusaha memahami bagaimana para remaja memaknai pengalaman mereka dalam menjalani hubungan asmara di tengah maraknya penggunaan media sosial. Pendekatan

⁴ Harahap, "Penelitian Kepustakaan" (Jurnal Iqra', Lampung, 2016) Vol.8 No.1

⁵ Samhis Setiawan, "Studi Kepustakaan Adalah", *Guru pendidikan.com* (9 Mei 2024) dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan/> diakses tanggal 29 Juni 2024

fenomenologis cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang mirip atau dialami bersama oleh beberapa orang. Pendekatan ini tidak digunakan untuk mengumpulkan data angka atau menjawab pertanyaan yang sifatnya terukur, tetapi lebih fokus untuk mengetahui bagaimana orang-orang merasakan dan memaknai suatu kejadian atau peristiwa dalam hidup mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, perasaan, dan pengalaman subjektif remaja, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan pandangan mereka secara otentik dan komprehensif.⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Sumber data yang digunakan meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan referensi digital seperti e-book yang berkaitan dengan remaja, media sosial, serta pendidikan karakter. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk membahas permasalahan penelitian.

Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan yang terdiri dari remaja pengguna media sosial, guru, dan orang tua. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang bebas namun tetap dalam koridor tema penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti mendapatkan data yang rinci mengenai bagaimana remaja membangun hubungan asmara, peran media sosial dalam interaksi mereka, serta dampak positif dan negatif yang mereka rasakan.

Ketiga, peneliti melakukan **observasi** langsung terhadap perilaku remaja dalam menggunakan media sosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas sehari-hari yang dapat diamati secara terbuka. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas remaja di media sosial untuk mengetahui pola komunikasi dan interaksi yang mereka lakukan dalam konteks hubungan asmara.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penting yang relevan dengan fokus penelitian.⁷ Selanjutnya, data yang sudah terorganisir disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena hubungan asmara remaja di era media sosial serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing remaja menggunakan media sosial dengan bijak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja tingkat sekolah dasar, guru, serta orang tua, diperoleh gambaran bahwa penggunaan media sosial sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hampir seluruh responden mengaku menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook secara aktif.

⁶ Suryaning Setyowati, dkk, “Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus dan Metode Kombinasi Dalam Jagat Metode Riset” (Riau : Dotplus Publisher, 2023), 42

⁷ Untung Lasiyono, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung : CV Megapress Nusantara, 2024), 95

Penggunaan media sosial ini tidak hanya untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, tetapi juga untuk menjalin relasi yang lebih intens, termasuk dalam konteks hubungan asmara.

1. Media Sosial dan pengaruhnya

Di zaman modern saat ini, perkembangan teknologi berlangsung dengan sangat cepat dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Salah satu dampak nyata dari kemajuan ini adalah kemunculan berbagai jenis media. Pada masa lalu, media konvensional menjadi pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh media konvensional tersebut meliputi televisi, radio, dan surat kabar. Dahulu, televisi bahkan hanya menampilkan gambar hitam putih. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, televisi hitam putih berkembang menjadi televisi berwarna, dan kini hadir pula media digital yang jauh lebih canggih. Baik media konvensional maupun media digital memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Namun, saat ini kebanyakan orang lebih memilih menggunakan media digital karena dianggap lebih praktis dan mudah diakses dalam waktu singkat.⁸

Mengapa orang cenderung memilih media digital? Salah satu alasannya adalah media digital mampu menyajikan informasi yang selalu diperbarui dan relevan dengan situasi saat ini. Selain itu, media digital lebih mudah diakses, hemat biaya, serta menawarkan interaksi yang luas dan memungkinkan seseorang membangun jaringan pertemanan hingga ke berbagai belahan dunia. Semua kemudahan tersebut dapat dinikmati hanya dengan menggunakan satu perangkat, yaitu telepon genggam atau handphone. Namun demikian, media konvensional tetap memiliki tempat di tengah masyarakat karena dinilai lebih terpercaya dan akurat, sementara media digital saat ini sering kali dipenuhi oleh berita-berita HOAX dari berbagai sumber yang tidak terverifikasi.

Media sosial adalah platform elektronik berbasis online yang memungkinkan penggunaanya dari berbagai lokasi untuk saling terhubung, berkomunikasi, serta bertukar gagasan dan pengalaman dalam ruang virtual yang sama.⁹ Intinya, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, berbagi ide, dan membagikan pengalaman yang dapat memberikan inspirasi atau motivasi bagi orang lain, baik melalui tampilan visual maupun audiovisual.

Sebagian besar remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka mengenal istilah “pacaran” dan mulai tertarik untuk menjalin hubungan khusus sejak usia 10-12 tahun. Mereka terinspirasi dari tayangan-tayangan di media sosial yang seringkali menampilkan kisah-kisah romantis remaja. Bahkan, beberapa informan mengaku bahwa mereka sering mengikuti tren seperti membuat konten bersama pasangan, mengunggah foto berdua, dan memberikan ucapan sayang secara publik di akun media sosial mereka.

Berikut ini merupakan paparan persentase penggunaan media sosial oleh remaja Sekolah Dasar dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Penggunaan Media Sosial oleh Remaja Sekolah Dasar

Media Sosial	Persentase Pengguna
WhatsApp	90%
Instagram	80%
TikTok	75%
Facebook	60%

⁸ Admin, “Perbedaan Media Konvensional dan Media Digital”, *Idegokil.com* (25 Maret 2023) dalam <https://idegokil.com/perbedaan-media-konvensional-dan-media-digital/> diakses tanggal 1 Juli 2024

⁹ Zaky, “Pengertian media Sosial : Definisi, Ciri-ciri, Fungsi, Jenis-jenis, Contoh”, *Zonareferensi.com* (14 Juli 2020) dalam <https://www.zonareferensi.com/pengertian-media-sosial/> diakses tanggal 1 Juli 2024

2. Hubungan Asmara Remaja Akibat Media Sosial

Secara alami, anak mulai mengenal hubungan asmara ketika mereka memasuki fase remaja. Umumnya, laki-laki mulai mengalaminya pada usia sekitar 12 tahun, sementara perempuan sekitar usia 11 tahun. Namun, usia tersebut bukanlah acuan mutlak, karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan lingkungan sekitar. Pada masa remaja inilah mereka mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis. Kondisi ini dikenal sebagai masa pubertas, yaitu periode di mana terjadi kematangan fisik dan perkembangan organ reproduksi pada remaja¹⁰

Fase paling rawan pada remaja adalah fase awal yakni usia 10-11 tahun. Fase tersebut bisa dibilang cukup mengkhawatirkan jika tidak dituntun dengan pola yang baik di masa perkembangannya. Karena pada dasarnya, mereka itu berada pada lingkungan yang bermacam-macam. Ada lingkungan keluarga, pertemanan, lingkungan sekolah dan juga lingkungan dunia luar atau yang sering disebut dunia maya. Secara langsung maupun tidak, lingkungan-lingkungan tersebut tentu memberikan dampak yang berbeda-beda untuk perkembangan remaja dalam menyambut masa pubertasnya. Arus globalisasi yang cukup deras, bisa menimbulkan kemerosotan moral pada anak yang berimbas pada aktivitas negatif yaitu pacaran di usia dini. Bahkan yang lebih parah lagi nanti bisa terjerumus pada pergaulan bebas yang bisa merusak masa depan para remaja itu sendiri.¹¹

Dari sisi guru dan orang tua, terdapat kekhawatiran yang cukup besar terhadap fenomena ini. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa menjadi kurang fokus dalam belajar karena sibuk dengan urusan pribadi di media sosial. Selain itu, terjadi pula konflik antar teman akibat kecemburuan dalam hubungan asmara yang dibangun melalui media sosial. Orang tua juga merasa kesulitan membatasi penggunaan media sosial anak-anak mereka karena remaja cenderung mengakses media sosial secara diam-diam atau ketika orang tua tidak sedang mengawasi.

3. Dampak Hubungan Asmara Pada Remaja

Pacaran pada masa remaja, khususnya yang berlangsung dan dipublikasikan di media sosial, membawa dampak yang cukup kompleks. Media sosial memberikan ruang yang sangat luas bagi para remaja untuk mengekspresikan perasaan mereka, membagikan momen-momen penting dalam hubungan asmara, serta berkomunikasi secara intens tanpa batasan waktu dan tempat. Namun, fenomena ini memiliki dua sisi yang saling berlawanan, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dari sisi positif, pacaran yang terjalin di media sosial dapat memberikan pengalaman emosional yang membangun. Remaja yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari pasangannya cenderung merasa lebih dihargai, dicintai, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Hubungan ini juga dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, serta membangun relasi yang sehat. Apabila hubungan pacaran dijalani dengan cara yang sehat dan tidak mengarah pada perilaku seksual, keberadaan pasangan justru menjadi motivasi tambahan bagi remaja untuk lebih berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun aktivitas lainnya. Selain itu, dengan berinteraksi dengan pasangan yang

¹⁰ A. Thahir, "*Psikologi Perkembangan*" (Lampung : Aura Publishing, 2018), 149

¹¹ Hasim, "*Pacaran Dini Nggak Usah*" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

mungkin berasal dari lingkungan budaya yang berbeda, remaja juga dapat belajar menghargai perbedaan dan memahami pentingnya komitmen serta kesetiaan dalam sebuah hubungan.¹²

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pacaran remaja di media sosial juga menimbulkan dampak negatif yang perlu diwaspadai. Beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh remaja akibat hubungan asmara di media sosial antara lain hubungan yang terlalu terfokus pada media sosial dapat memicu perasaan cemas, mudah cemburu, bahkan stres, terutama ketika salah satu pihak merasa diabaikan atau terlalu dikontrol oleh pasangannya.

Konflik juga dapat muncul akibat penggunaan waktu yang berlebihan untuk pasangan, sehingga mengabaikan pertemanan dan hubungan dengan keluarga. Lebih jauh lagi, tidak sedikit remaja yang mengalami penurunan prestasi akademik. Selain itu, terdapat kasus di mana remaja menjadi korban perundungan (cyberbullying) setelah hubungan asmara mereka diketahui publik dan berakhir dengan masalah. Pada akhirnya pacaran akan memberikan dampak negatif juga pada prestasi akademik siswa di sekolah. Karena, ketika siswa pacaran otomatis mereka karena perhatian mereka terlalu tersita oleh hubungan asmara yang dijalin secara intens di media sosial.¹³

Secara perilaku, pacaran yang tidak sehat di media sosial berisiko memunculkan sikap posesif, ketergantungan emosional, serta menurunnya kontrol diri, di mana remaja cenderung menghabiskan waktu terlalu lama untuk memantau aktivitas pasangan di media sosial. Bahkan dalam beberapa kasus ekstrem, hubungan ini dapat menjerumuskan remaja pada pergaulan bebas atau pelanggaran norma agama dan sosial, karena media sosial memudahkan akses ke berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk dibimbing agar mampu menjalin hubungan asmara yang sehat dan bijak, khususnya dalam penggunaan media sosial. Peran keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar menjadi kunci dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang bagaimana membangun relasi yang sehat tanpa mengorbankan aspek penting lainnya seperti pendidikan, pertemanan, dan nilai-nilai moral. Edukasi tentang etika berkomunikasi di media sosial, manajemen waktu, serta penguatan karakter melalui pendidikan agama dan moral harus terus dilakukan agar remaja mampu mengendalikan diri dan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

Dengan demikian, pacaran remaja di media sosial dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat jika dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Sebaliknya, tanpa kontrol dan pendampingan yang memadai, hubungan ini berpotensi memberikan dampak buruk yang bisa memengaruhi masa depan remaja secara emosional, sosial, akademik, dan moral. Berikut ini adalah gambaran lengkap dampak pacaran remaja di media sosial, baik sisi positif maupun negatifnya, yang telah kami susun dalam bentuk tabel.

Tabel. 2 Dampak Pacaran Remaja di Media Sosial

No	Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Emosional	Meningkatkan rasa percaya diri Merasa dihargai dan dicintai	Menimbulkan kecemasan berlebihan Rasa cemburu dan stres

¹² Admin, "Dampak Positif dan Negatif Pacaran", *Gooddoctor.id* (17 Desember 2023) dalam <https://gooddoctor.id/pendidikan/dampak--positif-dan-negatif-pacaran/> diakses tanggal 1 Juli 2024

¹³ Joko Sutrisno, "Ibu Saya Itu, Hebatnya Sejati" (Bandung : Penerbit Duta, 2019), 93

2	Sosial	Memperluas pertemanan lintas daerah dan budaya Meningkatkan kemampuan berkomunikasi	Konflik dengan teman atau keluarga Mengabaikan hubungan sosial di lingkungan nyata
3	Akademi k	Menjadi motivasi untuk meraih prestasi Mendapat dukungan belajar dari pasangan	Menurunnya konsentrasi belajar Prestasi akademik menurun
4	Perilaku	Mengembangkan empati Meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik	Perilaku posesif Ketergantungan emosional pada pasangan
5	Moral dan Etika	Belajar menghargai perbedaan Membangun komitmen positif	Risiko pergaulan bebas Potensi pelanggaran norma sosial dan agama

Meskipun penggunaan media sosial seringkali disertai dengan berbagai tantangan dan risiko yang perlu diwaspadai, di sisi lain media sosial juga membuka peluang besar untuk membentuk dan memperluas jaringan pertemanan serta komunitas yang lebih luas. Melalui platform digital ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan dengan teman-teman dari beragam daerah, budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda, sehingga dapat memperkaya sudut pandang dan cara berpikir mereka tentang dunia.

Interaksi lintas budaya yang terjadi di media sosial memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Selain itu, dengan adanya berbagai fitur kolaborasi yang tersedia, anak-anak dapat bekerja bersama dalam proyek-proyek kreatif, berbagi hobi, atau mengembangkan minat yang sama, meskipun mereka berada di tempat yang berjauhan. Kegiatan semacam ini tidak hanya bermanfaat untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kemampuan sosial lainnya yang akan sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan demikian, jika dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi sarana yang positif bagi perkembangan sosial anak.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan asmara pada remaja usia sekolah dasar di era media sosial merupakan fenomena yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, terutama pendidik dan orang tua. Media sosial telah menjadi ruang terbuka di mana remaja dengan mudah dapat membentuk relasi, mengekspresikan perasaan, bahkan membangun identitas diri.

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan ilmu pengetahuan memberikan banyak manfaat bagi manusia di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk perilaku remaja. Namun, ketika penggunaan teknologi informasi tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah, hal ini dapat mendorong terbentuknya perilaku remaja yang semakin jauh dari nilai-nilai akhlak yang mulia. Fenomena penurunan akhlak ini tampak nyata, baik melalui perilaku mereka di media sosial maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁵ Dulu, hubungan asmara baru banyak ditemukan pada remaja tingkat SMP atau SMA, tetapi saat ini fenomena tersebut telah bergeser ke usia yang lebih

¹⁴ Mufti Syafii, "*Sisi Gelap Era Digital*" (Surabaya : Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 52

¹⁵ Munawir Pasaribu, "*Revolusi Mental Remaja*" (Medan : Umsu Press, 2022) 115

muda. Salah satu penyebab utama pergeseran ini adalah akses media sosial yang semakin mudah dan luas tanpa diimbangi dengan pengawasan yang memadai.

Berdasarkan pendekatan fenomenologis yang digunakan, pengalaman remaja dalam menjalin hubungan asmara di media sosial seringkali dibentuk oleh pengaruh lingkungan digital. Tayangan-tayangan yang mereka konsumsi, seperti video romantis, cerita cinta, dan konten sejenis, membentuk persepsi mereka tentang cinta dan hubungan. Dalam hal ini, media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi “guru” yang membentuk cara berpikir dan berperilaku remaja.

4. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital telah memberikan dampak besar dalam pengelolaan pendidikan agama Islam, sehingga memunculkan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terpenting adalah bagaimana menggabungkan teknologi digital dengan ajaran dan tradisi Islam yang telah mengakar sejak lama. Jika teknologi digunakan tanpa kebijaksanaan, hal tersebut berpotensi merusak kemurnian dan integritas ajaran Islam.¹⁶

Meskipun menawarkan banyak manfaat, media digital juga menghadirkan tantangan lain bagi pendidikan Islam, seperti banjir informasi yang tidak terkontrol, munculnya konten-konten negatif, serta potensi menurunnya kualitas pembelajaran akibat kurangnya interaksi tatap muka yang mendalam. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan karakter Islam dan penguatan peran digital parenting. Kurangnya pemahaman remaja tentang etika berinteraksi di media sosial dan batasan dalam hubungan asmara menjadi salah satu akar permasalahan. Remaja usia sekolah dasar belum memiliki kemampuan yang matang dalam mengendalikan emosi, mengambil keputusan, dan mempertimbangkan risiko dalam berinteraksi secara daring.

Etika Islam memberikan pedoman yang tegas bagi umat Muslim dalam memanfaatkan teknologi digital secara adil dan bertanggung jawab. Pedoman ini mencakup prinsip-prinsip penting seperti kejujuran, akhlak yang baik, kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, serta perlindungan privasi dan keamanan data. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam penggunaan teknologi digital yang benar. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan etika yang timbul dari perkembangan teknologi digital, umat Islam dapat menjadikan ajaran agama sebagai acuan untuk terus menerapkan etika Islam dalam setiap aktivitas digital.¹⁷

Pendidik memiliki peran penting dalam mengarahkan remaja agar mampu memanfaatkan media sosial secara positif. Pembelajaran tentang literasi digital, etika bermedia, dan pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru dapat memberikan pemahaman yang benar tentang penggunaan media sosial, risiko yang mungkin timbul, serta bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Orang tua juga memegang peran kunci dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial. Sayangnya, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang kurang memahami dunia digital sehingga kesulitan dalam memberikan arahan yang tepat kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, program edukasi untuk orang tua mengenai digital parenting sangat dibutuhkan. Orang tua perlu dibekali dengan keterampilan untuk memonitor aktivitas anak secara bijak tanpa menimbulkan kesan mengontrol secara berlebihan.¹⁸

¹⁶ Siti Ramlah, dkk, “Pendidikan dan Etika di Era Digital, Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda” (Semarang : Wawasan Ilmu, 2025), 140

¹⁷ Ibid, 143

¹⁸ Musyaffa Amin Ash Shabah, dkk, “Hukum Keluarga Perspektif Kontemporer” (Padang : Gita Lentera, 2023), 145

Hubungan asmara di usia dini yang terbentuk di media sosial juga menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti ketergantungan emosional, kecemasan sosial, dan menurunnya motivasi belajar. Remaja menjadi lebih sibuk memikirkan validasi dan pengakuan di dunia maya, yang dalam jangka panjang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka. Di sisi lain, media sosial sebenarnya dapat menjadi sarana yang bermanfaat jika digunakan secara tepat. Media sosial dapat menjadi tempat belajar, berbagi pengalaman positif, dan memperluas jaringan pertemanan. Oleh karena itu, bukan media sosialnya yang harus dijaui, melainkan cara penggunaannya yang perlu dibimbing.

Penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih seimbang antara pembatasan dan pemberian kebebasan. Remaja perlu diberikan ruang untuk berekspresi, namun tetap dalam batas yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai agama serta norma sosial. Pendidikan karakter yang berbasis agama dapat menjadi fondasi penting untuk membentuk kepribadian remaja yang mampu menyeleksi informasi dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

5. Solusi : Digital Parenting Islami Sebagai Alternatif

Penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih seimbang antara pembatasan dan pemberian kebebasan. Remaja perlu diberikan ruang untuk berekspresi, namun tetap dalam batas yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai agama serta norma sosial. Pendidikan karakter yang berbasis agama dapat menjadi fondasi penting untuk membentuk kepribadian remaja yang mampu menyeleksi informasi dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Digital parenting adalah pola pengasuhan orang tua disesuaikan dengan kebiasaan anak menggunakan gadget atau perangkat digital. Dalam digital parenting, hal utama adalah orang tua harus memahami kapan waktu yang tepat untuk memberikan gadget pada anak. Tidak hanya berupa peraturan-peraturan, digital parenting bisa juga diterapkan dengan cara pendekatan yang dilakukan orang tua untuk menjelaskan seputar pengalaman menggunakan gadget dengan anak.¹⁹

Digital parenting Islami merupakan metode pengasuhan anak di era digital yang berorientasi pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mencakup pendampingan aktif, bimbingan, serta memberikan teladan yang baik dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mengajarkan tata krama dan etika Islam dalam berinteraksi di dunia digital. Tujuan dari digital parenting Islami adalah membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu mengarahkan penggunaan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan tuntunan Islam.²⁰

Digital parenting Islami tidak hanya berfokus pada membatasi atau melarang penggunaan perangkat digital bagi anak usia dini, tetapi lebih menekankan pada peran orang tua dalam mendampingi, membimbing, dan memberikan contoh yang baik dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini mencakup pemahaman tentang memilih konten digital yang tepat berdasarkan usia dan nilai-nilai keislaman, mengatur waktu penggunaan perangkat secara seimbang, serta menanamkan kesadaran pentingnya etika dan adab saat berinteraksi di dunia digital.²¹

¹⁹ Linawati, dkk, “*Digital Society : Pemahaman dan Inspirasi Dalam Beradaptasi pada Era Digital Society*”, (Yogyakarta : Deepublish Digital, 2024), 71

²⁰ Ria Astuti, “*Menavigasi Era Digital : Digital Parenting Islami Untuk Pembelajaran mendalam di PAUD*” dalam <https://piaud.org/menavigasi-era-digital-digital-parenting-islami-untuk-pembelajaran-mendalam-di-paud/> diakses tanggal 28 Juni 2025

²¹ Ibid,

6. Rekomendasi dan Implikasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan:

1. *Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Sekolah*, Sekolah perlu memasukkan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Literasi digital dapat diterapkan dengan mengintegrasikan unsur-unsur digital ke seluruh proses belajar di kelas. Literasi digital bukan hanya soal keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga meliputi pemahaman tentang etika dalam bermedia sosial, menjaga privasi di dunia digital, serta menyadari potensi risiko dan manfaat dari penggunaan media sosial. Penekanan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin rumit di era digital, di mana kemampuan digital menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan dan karier masa depan. Dalam hal ini, guru berperan mengajarkan kepada siswa pentingnya membatasi informasi pribadi yang dibagikan serta membina interaksi sosial yang sehat dan positif.²²
2. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat penting diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga. Pendidikan karakter berbasis ajaran agama berperan dalam membentuk dan memperbaiki perilaku individu agar selalu mengedepankan etika dan kesopanan. Upaya ini menjadi salah satu langkah penting untuk mengatasi krisis moral yang saat ini banyak terjadi di kalangan generasi muda Indonesia. Remaja perlu dibekali pemahaman tentang pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan, termasuk dalam menjalin hubungan asmara. Dengan memperkuat akhlak dan meningkatkan pemahaman agama, diharapkan para remaja mampu mengendalikan sikap dan perilaku mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas di media digital.²³
3. *Program Digital Parenting Islami untuk Orang Tua*, Orang tua perlu mendapatkan pelatihan atau sosialisasi tentang digital parenting yang berdasarkan nilai-nilai Islami, baik melalui seminar, workshop, maupun media edukasi online. Program ini bertujuan agar orang tua dapat mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial anak dengan cara yang bijaksana dan tidak otoriter dan tetap berlandaskan nilai religius. Orang tua harus menjadi mitra diskusi yang nyaman bagi anak-anak, sehingga mereka terbuka untuk berbagi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi di media sosial.
4. *Penguatan Komunikasi Keluarga*, Meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting. Orang tua diharapkan dapat menyediakan waktu khusus untuk berbicara dengan anak-anak mereka mengenai berbagai pengalaman, baik yang terjadi di sekolah, dalam pergaulan, maupun di media sosial. Suasana kebersamaan dalam keluarga membantu anak dan remaja merasa nyaman dan tidak canggung dengan orang tua mereka sendiri. Melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, anak akan merasa dihargai dan lebih mudah untuk berbagi cerita, termasuk tentang hubungan asmara yang mereka jalani. Dengan demikian, orang tua dapat membantu memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak.²⁴
5. *Peningkatan Pengawasan dan Pembimbingan di Sekolah*, Sekolah perlu lebih memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Salah satu caranya adalah dengan memberikan

²² Randy Fadillah Gustaman, dkk, *Literasi Digital Sebagai Kunci Pendidikan di Era Teknologi*, (Madiun : Bayfa Cendekia Indonesia, 2025), 55

²³ Imam Musbikin, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" (Bandung : penerbit Nusa Media, 2019), 32

²⁴ Muhammad Yani, dkk, *Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2024), 77

layanan bimbingan konseling, baik secara perorangan maupun kelompok, agar siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berkembang dengan baik, merasa bahagia, serta bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Guru BK (Bimbingan Konseling) dapat mengadakan kegiatan bimbingan kelompok atau konseling pribadi untuk membantu remaja mengelola perasaan, menyelesaikan masalah, dan memahami batasan dalam menjalin hubungan yang sehat. Selain itu, sekolah juga bisa bekerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak bersama-sama.²⁵

6. *Penyediaan Konten Edukatif yang Menarik*, Dalam menghadapi derasnya arus informasi di media sosial, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk menghadirkan atau merekomendasikan konten-konten edukatif yang menarik minat remaja. Konten tersebut dapat disajikan dalam bentuk video singkat, artikel yang mudah dipahami, atau permainan yang bersifat edukatif, dengan topik-topik seperti pergaulan yang sehat, etika bermedia sosial, serta pentingnya menjaga akhlak. Materi edukatif seperti ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas pendidikan karakter di luar ruang kelas dan berperan penting dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan di era digital saat ini.²⁶
7. *Pemberdayaan Teman Sebaya (Peer Educator)*, Remaja sangat mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Karena itu, sekolah bisa membentuk kelompok pertemanan yang mendorong perubahan ke arah yang baik. Salah satu caranya adalah dengan membuat program *peer educator*, yaitu program yang melibatkan remaja sebagai pendidik dan contoh bagi teman sebayanya. Remaja yang terlibat dalam *peer educator* adalah mereka yang menggunakan layanan pendidikan dan konseling. Mereka bisa diberi pelatihan khusus agar mampu mengajarkan dan memberi contoh bagaimana menggunakan media sosial dengan cara yang sehat, bijak, dan bertanggung jawab.²⁷
8. *Penerapan Kebijakan Penggunaan Media Sosial di Sekolah*, Sekolah dapat menyusun kebijakan yang mengatur penggunaan media sosial selama jam belajar, termasuk larangan mengakses aplikasi tertentu di lingkungan sekolah. Kebijakan ini bertujuan untuk membantu siswa lebih fokus pada proses pembelajaran dan mengurangi gangguan akibat penggunaan media sosial yang tidak relevan dengan kegiatan akademik.
9. *Edukasi Publik Melalui Media Sosial*, Pemerintah dan sekolah bisa bekerja sama untuk membuat kampanye edukasi di media sosial yang mengajak remaja agar menggunakan media sosial dengan cara yang bijak. Media seperti YouTube dan TikTok bisa dimanfaatkan oleh sekolah, guru, atau para ahli untuk membuat konten pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Karena remaja juga sering menggunakan platform ini, pesan-pesan positif yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diikuti oleh mereka.²⁸
10. *Pemanfaatan Teknologi untuk Pengawasan Bijak*, Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan aplikasi pengawasan digital yang memungkinkan pemantauan aktivitas anak di media sosial dengan cara yang transparan dan tetap menghormati privasi anak. Teknologi ini dapat menjadi alat bantu dalam membimbing anak menggunakan media sosial secara sehat.

²⁵ Rudi Alam, dkk, *Bimbingan dan konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah*, (Lombok Tengah : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 101

²⁶ Annisa Nur Aziza, dkk, *Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil*, (Batam : Rey Medai Digital, 2025), 15

²⁷ Ira Nurmala, dkk, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik Mental dan Sosial : Model Intervensi Health Educator For Youth*, (Surabaya : Airlangga University, 2020), 8

²⁸ Reza Nur Fadila, dkk, *Media, Komunikasi dan Jurnalistik di Era Digital : Teori, Praktik dan Tantangan Masa Depan* (Banjarnegara : Qriset Indonesia, 2023), 54

Melalui penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan remaja dapat memanfaatkan media sosial secara positif, membangun hubungan sosial yang sehat, serta terhindar dari dampak negatif yang merugikan perkembangan diri mereka. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan remaja sendiri menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang remaja yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan sosial dan emosional remaja, bahkan sejak usia sekolah dasar. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial baru yang mempengaruhi cara remaja berinteraksi, membangun hubungan, dan membentuk pola pikir mereka, termasuk dalam hal menjalin hubungan asmara yang terjadi di usia yang semakin dini. Akses yang terbuka dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadi salah satu pemicu utama fenomena ini. Remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai konten, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menjalin hubungan personal melalui platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan lainnya. Situasi ini sering kali terjadi tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua maupun guru, sehingga mereka lebih rentan terpapar oleh nilai-nilai yang kurang sesuai dengan budaya dan ajaran agama, termasuk dalam perilaku pergaulan dan relasi asmara.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa dampak media sosial tidak sepenuhnya bersifat negatif. Media sosial juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter positif, meningkatkan wawasan, dan memperluas jaringan sosial yang bermanfaat jika digunakan dengan bijak. Media sosial memiliki potensi yang besar untuk dijadikan media dakwah, penyebaran ilmu, dan penguatan pendidikan karakter di kalangan remaja. Oleh karena itu, media sosial perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan cara yang tepat agar tidak menjadi ancaman bagi tumbuh kembang remaja, melainkan menjadi alat yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial. Konsep *digital parenting Islami* menjadi solusi penting dalam membimbing anak-anak agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Orang tua harus mampu menjadi pendamping yang aktif, memberikan pengawasan yang seimbang, dan menjadi teladan dalam penggunaan media digital yang sehat dan bertanggung jawab. Mereka juga perlu membangun komunikasi yang terbuka dan hangat dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi dan berdiskusi, termasuk tentang pengalaman mereka di media sosial maupun dalam hubungan pergaulan.

Selain orang tua, guru dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital. Pendidikan Islam harus mampu merespon perkembangan ini dengan menyusun strategi pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi yang menarik, serta mengintegrasikan materi-materi tentang etika digital dan pergaulan sehat ke dalam kurikulum. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi konsumsi hiburan bagi remaja, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga akhlak dan etika dalam bermedia. Kerjasama yang solid antara orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mewujudkan ekosistem digital yang sehat bagi anak dan remaja. Pemerintah dapat mendukung dengan menghadirkan regulasi yang mengatur penggunaan media digital bagi anak serta mendorong lahirnya konten-konten edukatif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kampanye

edukasi digital yang melibatkan tokoh agama, pendidik, dan para influencer positif juga diperlukan agar pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara efektif melalui media yang dekat dengan kehidupan remaja.

Secara keseluruhan, media sosial di era digital adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi dengan kesiapan, kebijaksanaan, dan bimbingan yang kuat dari lingkungan sekitar. Dengan menerapkan digital parenting Islami, memperkuat pendidikan karakter berbasis media sosial, dan menjalin kolaborasi erat antara semua pihak, diharapkan media sosial dapat menjadi media pembentukan karakter yang berkelanjutan, membentuk remaja yang cerdas digital, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, sesuai dengan tuntunan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023, 25 Maret). *Perbedaan Media Konvensional dan Media Digital*. Idegokil.com. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://idegokil.com/perbedaan-media-konvensional-dan-media-digital/>
- Admin. (2023, 17 Desember). *Dampak Positif dan Negatif Pacaran*. Gooddoctor.id. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://gooddoctor.id/pendidikan/dampak--positif-dan-negatif-pacaran/>
- Aziza, A. N., dkk. (2025). *Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil*. Batam: Rey Medai Digital.
- Firliyana, F. (2023, 6 Maret). *Media Sosial: Pengertian, Fungsi dan Jenisnya*. DailySocial.id. Diakses pada 29 Juni 2024, dari <https://dailysocial.id/post/media-sosial-adalah>
- Gustaman, R. F., dkk. (2025). *Literasi Digital Sebagai Kunci Pendidikan di Era Teknologi*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Harahap. (2016). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', 8(1), Lampung.
- Hasim. (2009). *Pacaran Dini Nggak Usah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasiyono, U., dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Megapress Nusantara.
- Linawati, dkk. (2024). *Digital Society: Pemahaman dan Inspirasi Dalam Beradaptasi pada Era Digital Society*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Muhammad Yani, dkk. (2024). *Penguatan Ketahanan Keluarga di Era Digital*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Munawir Pasaribu. (2022). *Revolusi Mental Remaja*. Medan: Umsu Press.
- Nur Fadila, R., dkk. (2023). *Media, Komunikasi dan Jurnalistik di Era Digital: Teori, Praktik dan Tantangan Masa Depan*. Banjarnegara: Qriset Indonesia.
- Nurmala, I., dkk. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik Mental dan Sosial: Model Intervensi Health Educator For Youth*. Surabaya: Airlangga University.
- Ramlah, S., dkk. (2025). *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*. Semarang: Wawasan Ilmu.
- Ria Astuti. (2025). *Menavigasi Era Digital: Digital Parenting Islami Untuk Pembelajaran Mendalam di PAUD*. Diakses pada 28 Juni 2025, dari <https://piaud.org/menavigasi-era-digital-digital-parenting-islami-untuk-pembelajaran-mendalam-di-paud/>
- Setiawan, S. (2024, 9 Mei). *Studi Kepustakaan Adalah*. GuruPendidikan.com. Diakses pada 29 Juni 2024, dari <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan/>
- Setyowati, S., dkk. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus dan Metode Kombinasi Dalam Jagat Metode Riset*. Riau: Dotplus Publisher.
- Sutrisno, J. (2019). *Ibu Saya Itu, Hebatnya Sejati*. Bandung: Penerbit Duta.

- Syafii, M. (2024). *Sisi Gelap Era Digital*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing.
- Ulfa, M. (2021, 18 November). *Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli*. Tirta.id. Diakses pada 29 Juni 2024, dari <https://tirta.id/pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-jenis-dampak-contohnya-glte>
- Zaky. (2020, 14 Juli). *Pengertian Media Sosial: Definisi, Ciri-ciri, Fungsi, Jenis-jenis, Contoh*. Zonareferensi.com. Diakses pada 1 Juli 2024, dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-media-sosial/>
- Setiawan, R., dkk. (2023). *Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.